

Tula'an: Tradisi Bersih Desa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Yesi Budiarti¹, Dhimas Rinda Adi Puspito²

Program Studi Guru Sekolah Dasar Univeritas Muhammadiyah Pringsewu Lampung¹²

yesibudiarti@umpri.ac.id, dhimaspuspito@umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui Tradisi bersih desa Tula'an di pekon Pasir Ukir Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung. Metode Penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data diperoleh dari narasumber dan dokumentasi. Teknik Sampling diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa tradisi bersih desa tula'an dilatar belakangi oleh rasa syukur masyarakat setempat terhadap hasil bumi yang diberikan oleh dan sebagai salah satu cara untuk memohon kepada sang pencipta untuk dijauhkan dari bala, wabah, dan penyakit. Tradisi tulaan mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS antara lain 1) kerjasama, 2) toleransi, dan 3) menjadi pemersatu solidaritas masyarakat pekon Pasir Ukir.

Kata Kunci: Tradisi budaya, Tula'an, Sumber Pembelajaran, IPS

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Berbagai upacara muncul untuk menyambut peristiwa atau momen tertentu. Bersih Desa termasuk salah satu kekayaan budaya yang dimiliki, di Pekon Pasir Ukir. Penyelenggaraan upacara biasanya harus disesuaikan dengan hari yang telah ditetapkan dan menjadi hari yang dikeramatkan oleh masyarakat (Cathrin, 2017). Beberapa daerah melakukan pada bulan Syawal atau bulan Sela (bulan ke-11 kalender Jawa), menjelang bulan puasa, atau menjelang Idul Fitri.

Pekon Pasir Ukir, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung merupakan salah satu desa yang masih melakukan tradisi bersih desa. Bersih desa atau Tulaan merupakan tradisi masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 1 suro, atau 1 Muharam setiap tahunnya. Tradisi ini masih lestari hingga saat ini bagi masyarakat Pekon Pasir Ukir. Masyarakat bersama-sama melakukan makan bersama. Kegiatan ini dilakukan dua tahap. Tahap yang pertama adalah kegiatan makan bersama yang diikuti oleh anak-anak dan ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan di sepanjang jalan utama pekon Pasir Ukir. Tahap kedua dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak dengan membawa nasi yang disebut nasi ambeng, di kumpulkan ke masjid atau balai desa. Kemudian dilakukan doa dan makan bersama.

Tradisi Tulaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Pekon Pasir Ukir yang masih menjadikan pertanian sebagai pusat kehidupannya. Keberhasilan hasil panen menjadikan sesuatu yang harus di syukuri atau dihormati masyarakat desa. Masyarakat percaya eksistensi jiwa manusia para leluhur tetap ada meskipun telah mati sehingga tetap menjaga dan memperhatikan kehidupan para penerusnya (Cathrin, 2017).

Tradisi Tulaan merupakan tradisi masyarakat Pekon Pasir Ukir sebagai salah satu cara untuk bersyukur terhadap hasil panen yang telah mereka terima, dan juga sebagai salah satu cara untuk berdoa menolak bala penyakit, musibah kepada sang pencipta. Secara harfiah Tulaan berasal dari kata Tulak atau tolak yang berarti menolak. Sebelum dilakukan tradisi tulaan masyarakat melakukan kegiatan bersih desa yang dilakukan di lingkungan desa agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat serta bersih-bersih dari roh-roh jahat atau sebagai tradisi tolak bala. Masyarakat mengadakan upacara bersih desa dengan beberapa tujuan, diantaranya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha

Esa atas hasil bumi yang diberikan sepanjang tahun, sehingga acara ini biasanya dilakukan setelah panen padi berakhir. Selain itu, juga memohon berkat agar hasil panen berikutnya melimpah (Cathrin, 2017). Kemudian upacara bersih desa juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa. Dalam upacara bersih desa terdapat unsur upaya menjaga lingkungan desa yang nyaman. Terakhir, pelestarian kebudayaan sekaligus sebagai unsur hiburan pada upacara bersih desa karena biasanya membawakan berbagai tarian daerah dan pagelaran wayang kulit (Cathrin, 2017).

Pekon Pasir Ukirmelakukan kegiatan bersih desa dengan rangkaian acara dengan pementasan kuda kepeng dan pagelaran wayang kulit. Tradisi merupakan kebudayaan yang berlangsung turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai luhur, norma, adat-istiadat, dan kaidah kehidupan. Tradisi lahir dan berkembang dengan dua cara, muncul dari bawah sebagai spontanitas atau melalui mekanisme paksaan (Widodo, 2020). Tradisi dapat dipadukan dengan beragam kegiatan manusia. Upacara tradisional juga dipandang sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam upacara terjadi pewarisan norma, adat-istiadat, serta kaidah luhur yang dapat dijadikan falsafah hidup masyarakat. Tradisi yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya dikesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. (b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern (Muhammad Arifin, Siany Indria L, n.d.).

Tradisi bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Pasir Ukir terdapat nilai solidaritas yang dibangun. Tradisi ini sangat kental unsur kebersamaan, setiap warga mengumpulkan dana yang dikoordinir ketua RT yang akan digunakan dalam keberlangsungan acara. Setiap acara dilakukan penuh kebersamaan dan musyawarah. Dalam upacara bersih desa masyarakat sudah terbiasa taat dan patuh pada semua aturan yang disepakati. Melalui para pemuka atau tokoh masyarakat, keberlangsungan acara disusun dengan keterlibatan generasi muda (Cathrin, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara dengan sumber data utama yaitu ketua panitia Tulaan dan anggotanya. Sedangkan data lainnya bersumber dari dokumentasi berupa profil Pekon Pasir Ukir dan foto-foto pelaksanaan tulaan. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para leluhur Masyarakat pekon Pasir Ukir mempunyai kebiasaan melakukan tradisi bersih desa tulaan. Kebiasaan ini dilakukan pasca panen setiap tanggal 1 Suro (bulan Jawa) atau 1 Muharam setiap tahunnya. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang mereka peroleh. Dan juga sebagai salah satu cara untuk berdoa bersama memohon kepada Sang Pencipta untuk dijauhkan dari balak penyakit maupun musibah. Tradisi tulaan pekon Pasir Ukir dilaksanakan juga sebagai bentuk pelestarian (nguri-uri) kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur. Tradisi tulaan adalah upacara selamat yang dipercaya sebagai suatu sistem yang telah menyatu dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Tradisi budaya lokal mempunyai potensinya sangat bagus apabila dikembangkan dengan serius (Ajisanta & Pd, 2017). Begitu juga dengan tradisi tulaan yang dilakukan oleh masyarakat pekon Pasir Ukir. Segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). (Rohmah, n.d.)

Dalam tradisi tulaan, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gunawan, 2013) bahwa salah satu tujuan dari mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu bekerjasama, berkomunikasi dan berkompetisi dalam kemajemukan masyarakat baik tingkat lokal, regional, maupun internasional. Pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu dilakukan pembaharuan. Model pembelajaran yang diterapkan saat ini masih bersifat konvensional. Pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah. Buku teks

adalah satu-satunya sumber belajar yang wajib dikuasai siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dalam tradisi tulaan antara lain: 1) Nilai Kerjasama, melalui kerjasama dapat mempererat silaturahmi, memperkokoh solidaritas serta persatuan dan kesatuan di suatu masyarakat. Dengan kerjasama menimbulkan nilai gotong royong dan kekeluargaan.

Menjadikan pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan karena di kerjakan bersama. Dalam Tradisi Tulaan nilai kerjasama dilakukan dari kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar sebelum acara tulaan dilaksanakan. 2) Nilai Toleransi, Toleransi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat akan dapat mewujudkan dalam kehidupan yang indah, rukun, tenang, dan penuh keharmonisan. Nilai-nilai toleransi yang harus ditanamkan adalah saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi dan berbagi (Sodik, 2020). Pada tradisi tulaan, nilai toleransi terlihat dari adanya berbagai pemeluk agama yang mengikuti kegiatan ini, walaupun doa dipimpin menggunakan agama Islam. Mereka guyub rukun mengikuti kegiatan, dan saling bertukar makanan. 3) menjadi pemersatu solidaritas masyarakat pekon Pasir Ukir.

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui pembentukan nilai dan norma adat (Zulkarnain et al., 2008). Kearifan lokal terkadang juga memiliki peran penting, seperti dalam konservasi dan pelestarian sumber daya alam; pengembangan sumber daya manusia, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan; memberikan pelajaran, kepercayaan, sastra dan pantangan; serta integrasi komunal atau kerabat (Widodo, 2020). Dalam tradisi tulaan, kearifan lokal yang diangkat adalah terkait kebudayaan.

Nilai dalam kebudayaan tidak mungkin dikesampingkan meskipun kebudayaan itu sendiri mengalami perubahan dan perkembangan. Nilai-nilai kebudayaan seolah menjadi polisi lalu lintas yang mengatur masyarakat. Ketaatan menjalankan tradisi tidak bisa ditawar lagi. Tradisi tulaan dapat dijadikan kegiatan kebudayaan yang dilakukan turun temurun. Tradisi seperti ini dapat menyatukan masyarakat dan lingkungannya disertai nilai-nilai sosial yang dapat diwariskan (Cathrin, 2017).

Keterlibatan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi akan menjadi sarana transfer pengetahuan dan untuk meningkatkan perasaan bangga dan penghargaan atas budayanya sendiri. Kegiatan yang melibatkan keluarga akan membiasakan seluruh anggota keluarga termasuk anak untuk melestarikan budaya. Didalam modernisasi, teknologi dapat dilibatkan sebagai dokumentasi pelaksanaan tradisi yang mungkin dapat bermanfaat bagi pelaksanaan berikutnya(Widodo, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tradisi tulaan dapat dijadikan salah satu sumber dalam pembelajaran IPS di sekolah Dasar, antara lain: (1) Nilai Kerjasama (2) Nilai Toleransi (3) Menjadi pemersatu solidaritas masyarakat pekon Pasir Ukir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisanta, R., & Pd, S. (2017). *Upacara Tetaken : Diantara Tradisi dan Modernisasi*. 147–150.
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi, Ed.Rev, Cet.3* (Alfabeta (ed.)).
- Muhammad Arifin, Siany Indria L, A. C. B. (n.d.). *No Title*. 3, 1–17.
- Rohmah, I. Y. A. (n.d.). *Ichmi Yani Arinda Rohmah*.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Widodo, A. (2020). *Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Cultural Value of Topat War Rituals as a Source of Social Wisdom Learning Based on Local Wisdom in Primary Schools*. 1–15. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Zulkarnain, Agustar, A., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1), 69–84.